

**TEKNIK FOTOGRAFI WEDDING KARYA  
PINEWOODSTORY**

**SKRIPSI**



Oleh:

**Muhammad Ulul Albab  
NIM. 302180105**

Pembimbing

**Galih Akbar Prabowo, M.A  
NIP. 198803212023211015**

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2024**

## ABSTRAK

**Albab, Muhammad Ulul, 2024.** Teknik Fotografi Karya PinewoodStory. Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Galih Akbar Prabowo, M.A.

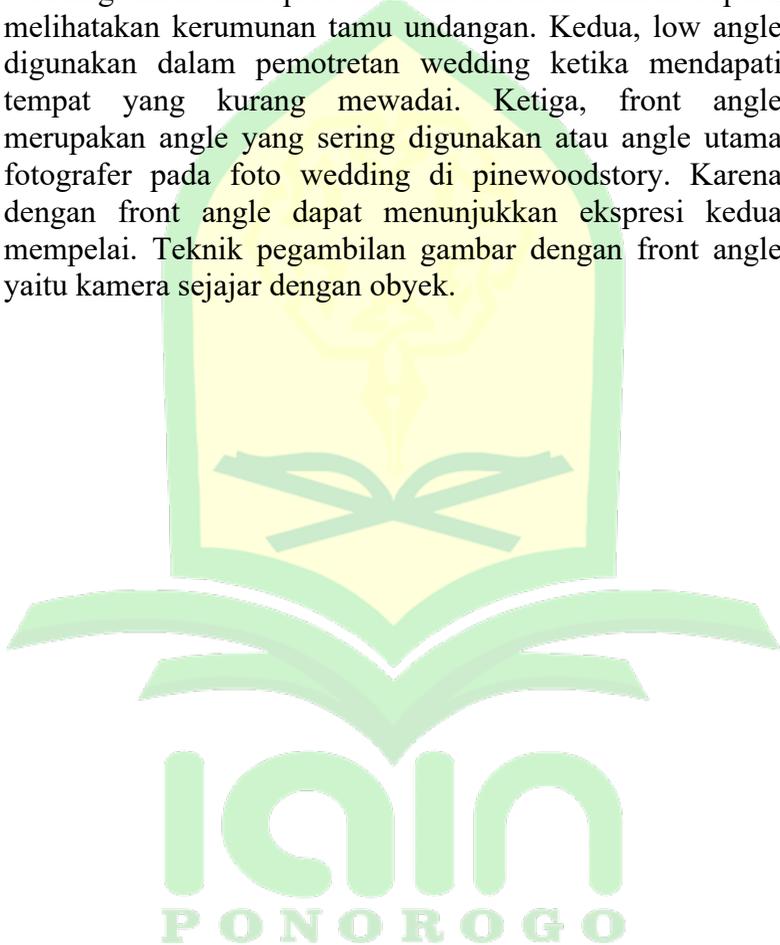
**Kata kunci / keyword:** Komposisi, Angle.

Perkembangan teknologi memberikan arti yang sangat penting dalam bidang komunikasi khususnya di bidang photography dan videography yang telah menjadi bagian terpenting pada setiap aktivitas. Wedding merupakan peristiwa sakral yang memiliki arti penting dalam sejarah perjalanan hidup. Momen wedding tentu tidak bisa terulang kembali. Sehingga banyak pasangan yang mencari jasa videographer yang handal agar momen tersebut dapat terekam dan menghasilkan video yang diinginkan. Pinewoodstory merupakan jasa photography dan videography yang didirikan sejak 2018.

Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian secara langsung ialah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di Pinewood story. Dan teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis komposisi dan angle yang digunakan pada foto wedding di pinewoodstory.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan memperoleh hasil bahwa komposisi fotografi yang digunakan dalam foto wedding di pinewoodstory yang pertama, unsur garis merupakan komposisi yang sering digunakan dengan cara melihat kondisi tempat yang memiliki element garis sehingga dapat memberikan variasi pada foto. Kedua, unsur bentuk digunakan untuk memunculkan efek dimensi dan memperkuat cerita pada foto yang akan dipotret. Keempat, unsur sudut pemotretan

digunakan untuk membangun, memperkuat cerita, dan memunculkan emosi pada obyek. Angle foto yang digunakan dalam foto wedding di pinewoodstory adalah pertama high angle digunakan dalam pengambilan gambar wedding untuk merepresentasikan keadaan sekitar seperti melihat kerumunan tamu undangan. Kedua, low angle digunakan dalam pemotretan wedding ketika mendapati tempat yang kurang memadai. Ketiga, front angle merupakan angle yang sering digunakan atau angle utama fotografer pada foto wedding di pinewoodstory. Karena dengan front angle dapat menunjukkan ekspresi kedua mempelai. Teknik pengambilan gambar dengan front angle yaitu kamera sejajar dengan obyek.



## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Muhammad Ulul Albab

NIM : 302180105

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul : Teknik Fotografi Wedding Muslim Karya Pinewoodstory

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 19 September 2024

Menyetujui

Kajur



Kayyis Fithri Ajhuri, M.A

NIP. 198306072015031004

Menyetujui

Pebimbing



Galih Akbar Prabowo, M.A

NIDN. 2021038802





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

**PENGESAHAN**

Nama : Muhammad Ulul Albab  
NIM : 302180105  
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam  
Judul : Teknik Fotografi Wedding Karya Pinewoodstory

Skripsi yang telah dipertahakan pada saat sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari : Jumat  
Tanggal : 27 September 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi Penyiaran Islam (S.os) pada:

Hari : Jumat  
Tanggal : 27 september 2024

**Tim penguji:**

Ketua Sidang : Asna Istya M, M. Kom.I. (  )

Penguji I : Muchlis Daroini, M.Kom.I. (  )

Penguji II : Galih Akbar Prabowo, M.A. (  )

Ponorogo, 1 Oktober 2024

Mengesahkan,

Dekan FAKULTAS IAIN Ponorogo



  
Dr. Ahmad Munir, M.Ag.

NIP. 1968061998031002

## LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ulul Albab

NIM : 302180105

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Judul : Teknik Fotografi Wedding Muslim Karya Pinewoodstory

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut di publikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](https://etheses.iainponorogo.ac.id) . adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 18 November 2024



Muhammad Ulul Albab

NIM 302180105

# PONOROGO

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Ulul Albab

NIM : 302180105

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**“TEKNIK FOTOGRAFI WEDDING MUSLIM KARYA  
PINEWOODSTORY”**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 19 September 2024

Pembuat Pernyataan



Muhammad Ulul Albab

NIM 302180105

**IAIN**  
**PONOROGO**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Teknologi saat ini telah berkembang pesat, perkembangan teknologi sudah mengubah hidup umat manusia dan mempengaruhi hampir seluruh sektor utama masyarakat mulai dari transportasi, bisnis dan juga komunikasi.<sup>1</sup> Perkembangan teknologi memberikan arti yang sangat penting dalam bidang komunikasi terutama mengenai interaksi sosial. Interaksi sosial dapat berlangsung serta tercipta tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Komunikasi berperan dalam meluaskan pandangan dan memungkinkan kita mampu memahami apa yang terjadi disekitar kita mampu memahami apa yang terjadi disekitar kita.<sup>2</sup> Perkembangan teknologi komunikasi tidak terlepas dari perubahan masyarakat luas. Teknologi komunikasi dilihat sebagai keberadaannya yang unik dan objektif dalam memahami perkembangan demi kebutuhan manusia dari segi pemanfaatan teknologi komunikasi itu sendiri.

Dalam teknologi komunikasi, media broadcast merupakan salah satu media yang populer dan bermanfaat. Media broadcast merupakan media

<sup>1</sup> Indah Naryanti dkk, *Perkembangan Teknologi Komunikasi*, (Batam: Yayasan Cendikian Mulia Mandiri, 2024), 50.

<sup>2</sup> Nova Riana dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 56.

komunikasi massa dengan ciri khas yang dimiliki oleh komunikasi massa seperti berlangsung satu arah, komunikator melembaga, pesan bersifat umum, menimbulkan keserempakan dan bersifat heterogen.<sup>1</sup> Teknologi komunikasi khususnya di bidang photography dan videography telah menjadi bagian yang terpenting saat ini. Hampir di setiap aktivitas broadcasting menggunakan jasa photography dan jasa videography. Baik untuk aktivitas pribadi maupun aktivitas yang berkaitan dengan interaksi individu maupun interaksi kelompok. Dengan menggunakan teknologi masyarakat harus mengerti bagaimana teknik menggunakannya agar dapat bermanfaat semestinya.

Teknik merupakan cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode.<sup>2</sup> Dengan menggunakan teknik masyarakat bisa mengabadikan setiap momen dengan kamera. Kamera merupakan alat utama dalam sebuah fotografi. Kamera juga dapat diartikan sebagai alat dalam berekspresi seperti halnya seni lukis yang menggunakan kuas dan kanvas untuk melukis.<sup>3</sup> Kamera untuk menangkap gambar yang dibantu oleh lensa kemudian direfleksikan menuju cermin yang

---

<sup>1</sup> Gusti Nyoman Pardomuan dan Yohanna Ristua, *Media Pembelajaran Tepat Guna*, (Surabaya: CMN, 2023), 86.

<sup>2</sup> Hasruddin Dute, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Masyarakat Pluralistik*, (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2021), 89.

<sup>3</sup> Fuzie Helmy, *Dunia Tanpa Nyawa Toys Photography*, (Jakarta: Gramedia, 2011), 10.

kemiringannya 45 derajat lalu diteruskan ke pentaprisma (untuk meneruskan cahaya dari lensa menuju viewfinder) pemberhentian terakhir di 2 viewfinder (jendela bidik atau jendela kecil pada kamera untuk melihat objek yang akan diambil). Teknologi saat ini membuat para photographer menggunakan kamera sebagai produksi karya digital. Produksi ini mulai dari foto prewedding, foto wedding, company profile, foto iklan, foto keluarga, foto alam, dan masih banyak lagi.

Dalam kehidupan setiap orang mengalami banyak momen, baik itu momen sangat mengesankan maupun momen tidak mengesankan. Salah satu momen yang sangat mengesankan bagi individu yaitu momen wedding. Wedding merupakan salah satu siklus kehidupan yang penting dalam daur kehidupan seseorang peristiwa sakral dan memiliki arti penting dalam sejarah perjalanan hidup.<sup>4</sup> wedding biasanya dilakukan di tempat tertentu, seperti gedung atau lapangan terbuka, wedding diselenggarakan sebagai wadah untuk menginformasikan kepada khalayak umum bahwasanya telah terjadi suatu peristiwa sacral.

Oleh karena itu, wedding direncanakan dengan sangat matang jauh sebelum hari pelaksanaan, agar tidak terjadinya berbagai hal yang tidak diinginkan. Pasangan akan menentukan tema dan desain yang modern maupun unik agar momen tersebut tidak

---

<sup>4</sup> Wahyudi, *Wedding Deco*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 5.

hanya sekedar lalu, tetapi meninggalkan kesan yang sangat mendalam bagi pasangan. Wedding juga merupakan momen yang paling membahagiakan bagi pasangan dan keluarga pengantin, di mana wedding hanya dilaksanakan sekali seumur hidup. Momen wedding tersebut tentu tidak bisa terulang kembali. Jadi, banyak pasangan yang mencari jasa videografer yang handal agar momen-momen tertentu dapat terekam dan dapat menghasilkan video yang diinginkan konsumen

Salah satu penyedia jasa foto *wedding* di Ponorogo yaitu Pinewoodstory, *Pinewoodstory* didirikan pada tahun 2018 oleh Fajar Wijayanto. Pada saat ini Pinewoodstory menyediakan jasa *wedding*, jasa *prewedding* serta photo studio. Bagi seorang fotografer menghasilkan foto yang berkualitas merupakan kebanggaan tersendiri. Selain meningkatkan loyalitas pelanggan, juga dapat mengasah kemampuan yang dimiliki. Salah satunya di Pinewoodstory memiliki fotografer yang dituntut untuk memiliki keahlian, maka penulis tertarik mengangkat judul mengenai “Teknik Fotografi Wedding Muslim Karya Pinewood Story”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah jenis angel yang digunakan dalam fotografi wedding karya Pinewoodstory?
2. Bagaimana komposisi yang digunakan dalam fotografi wedding karya pinewoodstory?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui jenis angel yang digunakan dalam fotografi wedding karya pinewoodstory.
2. Untuk menganalisis komposisi yang digunakan dalam fotografi wedding karya pinewoodstory.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara umum dan kegunaan secara terarah serta baik dalam pengimplementasiannya, yaitu:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan, cara pandang dan pengembangan ilmu pengetahuan bagi pembaca. Khususnya bagi IAIN Ponorogo sebagai masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan terhadap dunia fotografi khususnya tentang ilmu mengenai teknik fotografi wedding muslim.

#### **2. Manfaat Praktis**

a. Bagi pengajar sebagai tambahan rujukan dalam menjalankan tugasnya khususnya dalam penyampaian ilmu dasar teknik fotografi.

b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi serta memperkaya penelitian tentang teknik fotografi.

## E. Telaah Pustaka

Jurnal karya Wayan Ranu Baskara, Ida Bagus Candra Yana, Anis Raharjo. Mahasiswa program studi fotografi fakultas seni rupa dan desain Institut Seni Indonesia Denpasar 2023, dengan judul “PEMOTRETAN PERWEDDING CASUAL DENGAN LATAR BELAKANG ALAM PULAU NUSA PENIDA”. Hasil dari penelitian ini adalah dari sudut pandang fotografi, foto prewedding merupakan cerminan ekspresi dari sebuah pasangan dan sentuhan pengambilan gambar dari sang fptpgrafer itu sendiri. Fungsi pengambilan foto pra nikah diantaranya dapat digunakan sebagai tanda pengenalan pada kartu undangan nikah, penanda yang memberi nilai keindahan sendiri pada acara pernikahan dan ekspresi dari masing-masing pasangan itu sendiri. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana memvisualisaikan pre-wedding casual casual dengan latar background alam ke dalam sebuah hasil karya fotografi. Persamaan pada penelitian ini adalah sama sama menggunakan metode pengamatan, perbedaan terletak pada objek penelitian.<sup>5</sup>

Skripsi Agung Dwi Raharjo, mahasiswa program studi pendidikan seni rupa fakultas

---

<sup>5</sup> Wayan Ranu Baskara dkk, “Pemotretan Pre-Wedding Casual Dengan Latar Belakang Alam Pulau Nusa Penida”, *Retina Jurnal Fotografi*, Vol. 3, No. 1 (2023), 1.

bahasa dan seni universitas negeri yogyakarta 2014 dengan judul “KOMPOSISI KARYA FOTOGRAFI LANDSCAPE TUNGGUL SETTIAWAN”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya fotografi landscape terdapat elemen-elemen visual seperti garis, bentuk, tekstur, bidang, ruang dan warna. format karya Tunggul bervariasi menggunakan horizontal, vertical, maupun square. Karya Tunggul didominasi dengan penggunaan komposisi 1/3 bidang dan komposisi diagonal. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi element komposisi visual yang terdapat dalam fotografi landscape hasil karya Tunggul Setiawan. Persamaan pada penelitian ini adalah sama sama menggunakan metode wawancara, perbedaan terletak pada objek penelitian.<sup>6</sup>

Skripsi Rafigatul Wahidah, mahasiswa jurusan komunikasi penyiaran islam fakultas ushuluddin adam dan dakwah institut agama islam negeri ponorogo 2021 dengan judul “ANALISIS KOMPOSISI FOTOGRAFI PADA FOTO LANDSCAPE TRAVELING PHOTOGRAPHY OF TURKEY KARYA YUYUNG ABDI”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa karya fotografi landscape

---

<sup>6</sup> Agung Dwi Raharjo, “Komposisi Karya Fotografi Landscape Tunggul Setiawan”, Skripsi (Universitas Negeri Yogyakarta: 2014), xvi.

karya Yuyung Abdri terdapat elemen fotografi yaitu format gambar, sudut pandang, pencahayaan, point of interest dan komposisi foto. Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui deskripsi foto Landscape Traveling Photography of Turkey karya Yuyung Abdi. Persamaan pada penelitian ini sama sama menggunakan teori kualitatif, perbedaan terletak pada objek penelitian.<sup>7</sup>

Skripsi karya Ratih Angelia Silban dan Khaerul Saleh mahasiswa Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Medan 2021 dengan judul ” ANALISIS KOMPOSISI FOTOGRAFI PRE-WEDDING KARYA JIMMY LUKAS DITINJAU DARI RULE OF THIRDS”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam memotret foto pre-wedding Jimmy Lukas selalu menggunakan komposisi Rule of thirds dan unsur-unsur komposisi fotografi, dalam memotret fotografi pre-wedding selalu mengutamakan moment, angle, chemistry sehingga foto yang diperoleh mendapatkan suatu karya yang dapat memuaskan klient dan komposisi Rule of thirds yang Jimmy Lukas gunakan untuk memperindah hasil dan

---

<sup>7</sup> Rafingatul Wahidah, “Analisis Komposisi Fotografi Pada Foto Landscape Traveling Photography Of Turkey Karya Yuyung Abdi”. Skripsi (IAIN Ponorogo, 2021), 2.

menambah kesan artistik dalam foto pre-wedding Jimmy.<sup>8</sup>

Skripsi karya M. Aldri Hadianto mahasiswa jurusan Desain Politeknik Negeri Media Kreatif Medan 2022 dengan judul “PENERAPAN TEKNIK KOMPOSISI DALAM FOTOGRAFI PERNIKAHAN”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komposisi dalam fotografi pernikahan didominasi dengan penggunaan komposisi format, angle dan type shot yang sama di dalam setiap kesempatan pemotretan.<sup>9</sup>

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu prosedut yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>10</sup> Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti tertarik dengan sebuah kasus atau fenomena di lapangan yaitu tentang teknik fotografi Wedding Muslim karya *Pinewoodstory*.

---

<sup>8</sup> Ratih Angelia Silban Dan Khaerul Saleh ” Analisis Komposisi Fotografi Pre-Wedding Karya Jimmy Lukas Ditinjau Dari Rule Of Thirds”. Skripsi (Universitas Negeri Medan, 2021),3

<sup>9</sup> M. Aldri Hadianto, “Penerapan Teknik Komposisi Dalam Fotografi Pernikahan”. Skripsi (Politeknik Negeri Media Kreatif Medan, 2022), 5

<sup>10</sup> I Wayan Suwendra, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung: Nilacakra, 2018), 4.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian lapangan (*field research*) yang dimana data-data dalam penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan dengan tujuan untuk menemukan masalah yang bersifat mendalam kemudian memecahkannya.

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ada di *Pinewoodstory* tepatnya di Perumahan Grand Azalea I Town House Jalan Sedap Malam No. 19 Kidukali, Purbosuman, Ponorogo, Jawa Timur 63415.

## 3. Data dan Sumber Data

### a. Data

Data merupakan sesuatu yang belum memiliki arti bagi penerimanya dan masih memerlukan adanya suatu pengolahan.<sup>11</sup> Dalam menjawab berbagai pertanyaan adapun data yang relevan terkait pertanyaan yang tertera dalam rumusan masalah ini yaitu data yang berkaitan dengan teknik fotografi Wedding Muslim di *Pinewoodstory*. Data yang dibutuhkan pada penelitian ini ialah data primer yang merupakan hasil wawancara tentang teknik fotografi dan data sekunder yang merupakan profil pinewood.

---

<sup>11</sup> Sandi Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 67.

## b. Sumber Data

Sumber data pada skripsi ini ialah sumber data primer yang merupakan sumber data yang pertama pada sebuah data yang dihasilkan.<sup>12</sup> Dan data sekunder yang dimaksud ialah data yang diperoleh dari pihak kedua baik berupa catatan, buku, laporan, majalah yang sifatnya dokumentasi.<sup>13</sup> Sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian kali ini adalah penelitian terhadap pengumpulan data primer yang dapat diperoleh melalui beberapa jenis dan cara seperti melakukan pertanyaan tertulis berupa dan lisan menggunakan metode wawancara. yang mana dari data tersebut didapatkan dan diperoleh melalui beberapa narasumber melalui pihak *Pinewoodstory* yaitu selaku *owner, editing,* dan fotografer. Sedangkan pengumpulan data sekunder diperoleh melalui catatan internal, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

### a. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan

---

<sup>12</sup> *Ibid*, 67.

<sup>13</sup> Bagja Waluya, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2006), 79.

ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>14</sup> Penelitian ini melakukan wawancara dengan beberapa pihak dari *Pinewoodstory* yang memiliki pemahaman tentang teknik fotografi yaitu:

- a) Fajar Wijayanto selaku pemilik *Pinewoodstory*
- b) Lutfin Andriyansah selaku fotografer *Pinewoodstory*
- c) Deby Cahyo selaku fotografer *Pinewoodstory*

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Teknik ini biasanya digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa data sekunder.<sup>15</sup> Pada penelitian ini teknik pengumpulan dokumentasi yang diperlukan ialah Sejarah berdirinya *pinewoodstory*, tujuan *pinewoodstory*, dan struktur organisasi *pinewoodstory*.

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 454.

<sup>15</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 183.

## 5. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah menganalisis data. Adapun dalam analisis data dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data deskriptif menggambarkan hasil penelitian yang diawali teori yang bersifat umum. Dalam hal ini penulis ingin menguraikan bagaimana teknik fotografi Wedding Muslim di *Pinewoodstory*.

### a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan data yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan.<sup>16</sup> Pada penelitian ini peneliti harus memiliki hal-hal yang pokok sesuai dengan rumusan masalah penelitian yaitu tentang teknik fotografi Wedding Muslim di *Pinewoodstory*.

### b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data berarti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. Pada penelitian ini data yang sudah diperoleh kemudian direduksi dan diorganisasikan sesuai dengan rumusan masalah.

### c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

---

<sup>16</sup> Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Malang: Wisma Kalimerto, 2016), 152.

Kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah. Karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti berada dilapangan. Peneliti membuat rumusan masalah yang terkait dengan teknik fotografi Wedding Muslim, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji menggunakan teori angle dan komposisi terhadap data yang diperoleh. Langkah selanjutnya yaitu peneliti melaporkan hasil penelitian secara lengkap dengan temuan yang berbeda dari temuan yang sudah ada.

## **6. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Teknik pengecekan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu mendapatkan data dari berbagai sumber yang berbeda dengan teknik yang sama.

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 315.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan wujud dari sistematika penulisan yang dilakukan penulis berdasarkan pedoman penulisan yang telah ditentukan dalam pedoman penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Islam IAIN Ponorogo dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan, yaitu analisis penelitian lapangan yang dilakukan oleh peneliti. Sistematika penulisan dalam skripsi adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum untuk membentuk kontruks berfikir secara umum mengenai penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan yang akan dibahas, serta menjelaskan mengenai studi penelitian terdahulu

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini berfungsi untuk memperkuat dan menelaah serta mengkaji terhadap kajian-kajian terdahulu, yang digunakan peneliti sebagai landasan dalam melakukan penelitian ialah teori angle dan komposisi

### **BAB III PAPARAN DATA**

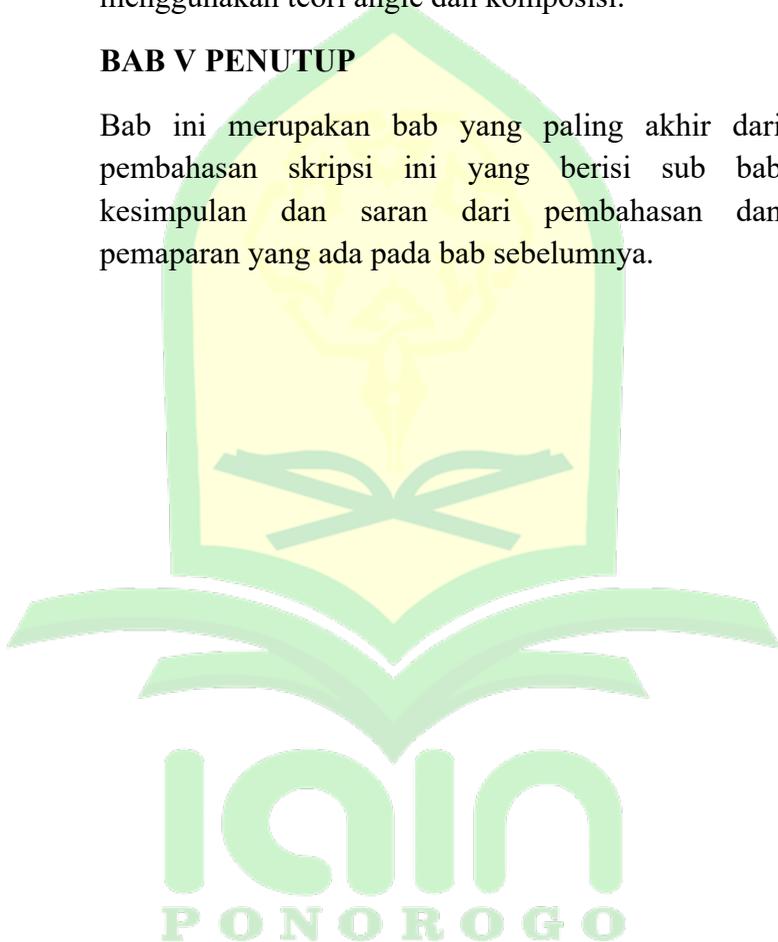
Dalam bab ini menjelaskan mengenai profil pinewoodstory, hasil wawancara mengenai teknik fotografi yang digunakan pinewoodstory.

## **BAB IV DATA**

Dalam bab ini berisi Analisis Teknik Fotografi Wedding Muslim Karya *Pinewoodstory* menggunakan teori angle dan komposisi.

## **BAB V PENUTUP**

Bab ini merupakan bab yang paling akhir dari pembahasan skripsi ini yang berisi sub bab kesimpulan dan saran dari pembahasan dan pemaparan yang ada pada bab sebelumnya.



## BAB II

### TEKNIK FOTOGRAFI WEDDING

#### A. Teknik Fotografi

##### 1. Teknik

Menurut Wina Sanjaya teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode.<sup>1</sup> Dalam buku Sutarjo Adisusilo mengemukakan bahwa teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode<sup>2</sup>

Teknik adalah cara membuat sesuatu melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kesenian.<sup>3</sup> Teknik juga dapat diartikan sebagai cara sistematis mengajarkan sesuatu. Teknik merupakan suatu kiat, siasat, atau penemuan yang digunakan untuk menyelesaikan serta menyempurnakan suatu tujuan langsung. Teknik harus konsisten dengan metode.<sup>4</sup>

##### 2. Fotografi

Fotografi (dari bahasa Inggris: photography, yang berasal dari kata Yunani yaitu

---

<sup>1</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), 125.

<sup>2</sup> Sutarja Adiulo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali pers, 2013), 86.

<sup>3</sup> Hartono, *Kamus Praktis bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 161.

<sup>4</sup> Iskandar Wassid, *Strategi pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 66.

"*photos*": cahaya dan "*grafo*": melukis/menulis) adalah proses melukis/menulis dengan menggunakan media cahaya. Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut pada media yang peka cahaya. Alat paling populer untuk menangkap cahaya ini adalah kamera. Tanpa cahaya, tidak ada foto yang bisa dibuat. Prinsip fotografi adalah memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkap cahaya. Medium yang telah dibakar dengan ukuran luminitas cahaya yang tepat akan menghasilkan bayangan identik dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan (selanjutnya disebut lensa).<sup>1</sup>

Menurut Ansel Adam fotografi adalah media berekspresi dan komunikasi yang kuat, menawarkan berbagai presepsi, interpretasi dan eksekusi yang tak terbatas. Sedangkan menurut Kristupa Saragih seorang fotografer profesional Indonesia, foto menjadi wahana berbagai hal. Bahasa gambar adalah bahasa universal. Ungkapan suatu gambar semakin mewujudkan seribu maknanya. Bercerita melalui gambar

---

<sup>1</sup> Irdha Yuniyanto, *Teknik Fotografi*, (Semarang: Universitas STEKOM, 2021), 2.

menjadi cara paling mudah untuk memahami fenomena.<sup>2</sup>

Menurut I Komang Sudarma fotografi merupakan salah satu media komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan suatu ide atau pesan kepada orang lain melalui media foto.<sup>3</sup> Menurut Marcus Sudjojo fotografi merupakan suatu kegiatan merekan dan memanipulasi Cahaya sehingga kita dapat menghasilkan gambar yang sesuai keinginan. Sedangkan menurut Enche Tjin dan Erwin Mulyadi fotografi adalah serapan bahasa Yunani dari gabungan kata photos dan graphos yang memiliki arti menghasilkan gambar.<sup>4</sup>

Untuk menghasilkan intensitas cahaya yang tepat agar menghasilkan gambar, digunakan bantuan alat ukur berupa lightmeter. Setelah mendapat ukuran pencahayaan yang tepat, seorang fotografer bisa mengatur intensitas cahaya tersebut dengan mengubah kombinasi ISO/ASA (ISO), Diafragma (*Aperture*), dan Kecepatan Rana (*Speed*). Kombinasi antara ISO, Diafragma & Speed disebut sebagai pajanan (*Exposure*). Di era fotografi digital dimana film

---

<sup>2</sup> Yuyung Abdi, *Travelling Photography Best Spot (Turki, Swiss, Prancis, Singapura & Vietnam)*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), 5.

<sup>3</sup> Septian Riyadus Solihin, *Foto Poduk Keren Cuma Pakai HP*, (Bandung: CV Raws Syndicate, 2021), 86.

<sup>4</sup> *Ibid*, 86.

tidak digunakan, maka kecepatan film yang semula digunakan berkembang menjadi Digital ISO4 . Adapun penjelasan tentang intensitas cahaya tersebut

a. Diafragma

Diafragma adalah celah pada lensa (bukaan rana) yang berfungsi sebagai pengatur banyak-sedikitnya cahaya yang masuk ke dalam kamera dan terekam pada film. Bukaan lensa diatur sesuai kebutuhan, dinyatakan dengan angka “f” dan disebut sebagai “f/stop”, yaitu  $f/1 - f/1,4 - f/2 - f/2,8 - f/5.6 - f/8 - f/11 - f/16 - f/22$ . Diafragma berkaitan dengan DoF (*Depth of Field*) atau ruang tajam, yaitu ruangan di depan dan belakang objek yang masih masuk dalam jangkauan fokus.

Makin kecil angka diafragma maka semakin besar celahnya sehingga semakin banyak cahaya yang masuk. Diafragma kecil akan membuat ruang tajamnya semakin dalam (DoF panjang) sehingga menghasilkan gambar latar depan yang tajam dan latar belakang yang blur. Cocok untuk pemotretan objek dengan latar belakang pemandangan.

Sebaliknya jika angka diafragma semakin besar maka celah akan semakin kecil sehingga cahaya yang masuk pun akan semakin sedikit. Diafragma besar akan semakin dangkal ruang tajamnya (DoF

pendek) sehingga semua objek pada gambar terlihat tajam. Cocok untuk pemotretan studio.<sup>5</sup>

#### b. Shutter Speed

Kecepatan rana adalah kecepatan celah kamera membuka dan menutup kembali. Dengan demikian, kecepatan rana juga mempengaruhi banyak dan sedikitnya cahaya yang masuk. Shutter speed juga dikenal sebagai exposure time yaitu lama waktu sensor kamera menangkap objek.<sup>6</sup> Kecepatan rana yang dinyatakan pada kamera merupakan bilangan perdetik. Jika pada kamera kita nyatakan shutter speed 125 maka celah kamera akan membuka dan menutup kembali selama 1/125 detik. Dengan demikian, semakin besar angka *shutter speed* pada kamera maka semakin cepat celah lensa dalam membuka dan menutup kembali dan cahaya yang masuk akan semakin sedikit.

Urutan Rana (*Shutter Speed*) dari lambat ke cepat (dari banyak cahaya yang masuk ke sedikit cahaya yang masuk): 1 – 2 – 4 – 8 – 15 – 30 – 60 – 125 – 250 – 500 – 1000 – 2000. Dengan speed cepat (mis 1/250

---

<sup>5</sup> Yanes Irwan Mahendra, *Dari Hobi Jadi Profesional*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), 18.

<sup>6</sup> Wahyu Dharsito dan Mario Wibowo, *Travel Photography Menguasai Fotografi Perjalanan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 85.

detik) maka di hasilkan suatu gambar yang tajam pada seluruh sasaran atau menghentikan gerakan. Sedangkan pada speed lambat (mis 1/4 detik) akan menghasilkan gambar kabur pada objek yang bergerak. Biasanya menimbulkan kesan gerakan sebuah gambar.

c) Exposure

*Exposure* merupakan nilai perbandingan diafragma dengan shutter speed yang dibutuhkan. Semakin kecil diafragma (bukaan rana besar), maka diperlukan shutter speed yang cepat sehingga cahaya yang masuk cukup banyak, seperti halnya diafragma besar (bukaan rana kecil) dengan *shutter speed* yang lambat. Exposure atau Tingkat terang secara eksternal dipengaruhi oleh intensitas pencahayaan yang tersedia dan secara internal ditentukan oleh pengaturan pada kamera. Ada 3 faktor pengaturan utama pada kamera yang sering disebut segitiga exposure yaitu ISO, Aperture, dan Shutter Speed.<sup>7</sup>

Seperti analog berikut ini: “ketika kita mengisi sebuah ember dengan air langsung dari kran, jika kran air dibesarkan maka aliran air yang keluar akan deras sehingga

---

<sup>7</sup> Wahyu Dharsito dan Mario Wibowo, *Travel Photography Menguasai Fotografi Perjalanan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 80.

waktu yang dibutuhkan untuk memenuhi ember akan cepat. Sebaliknya jika kran air dkecilkan maka aliran air akan menjadi kecil sehingga waktu untuk ember penuh air akan lebih lama. Bukaan kran adalah diafragma, waktu adalah speed dan besarnya ember adalah kepekaan film akan cahaya (ISO).

Bagaimana jika besarnya ember diganti setengah yang lebih kecil. (ISO dinaikan 1 stop. 100 ke 200, atau 200 ke 400). Dengan bukaan kran yang sama maka waktu yang dibutuhkan setengah lebih cepat (*Shutter speed* lebih cepat) atau dengan besarnya waktu yang sama maka bukaan kran harus dkecilkan setengah (besarnya diafragma dkecilkan).

Nilai diafragma berbanding terbalik dengan nilai shutter speed. Besarnya nilai exposure tergantung dengan keadaan cahaya di tempat kita mengambil gambar. Nilai exposure di siang hari berbeda dengan nilai pada malam hari meskipun kita mengukur di tempat yang sama.

Nilai exposure dapat diukur menggunakan alat "*light meter*". Ligth meter dapat ditentukan difragma dulu atau nilai shutter speed-nya. Jika pada ligth meter didapat nilai diafragma f8 dengan shutter speed 1/125 detik maka jika diafragma

dinaikan 1 step juga dari 1/125 menjadi 1/250.<sup>8</sup>

d) ASA / ISO

ASA (*American Standard Assosiation*) /ISO (*Internasional Standard Organization*), yaitu standar untuk kategori film yang digunakan untuk mengindikasikan besar kepekaan film terhadap cahaya (kepekaan film merekam cahaya). Pada ISO rendah, sensor menangkap gambar dengan detail tinggi namun dibutuhkan waktu yang lebih lama. Sedangkan pada ISO yang tinggi, sensor lebih cepat menangkap gambar, tetapi kurangnya detail dan muncul noise.<sup>9</sup>

Film bereaksi pada kecepatan cahaya yang berbeda. Film dengan ASA/ISO yang lambat memerlukan waktu yang relatif lebih lama untuk merespon cahaya, sedangkan film dengan ASA/ISO yang cepat memerlukan sedikit waktu merespons cahaya. Oleh karena itu kecepatan merespons cahaya seringkali disebut juga sensitivitas film.

Jika kita memotret di bawah terik siang hari yang panas (terang), kepekaan kamera merekam cahaya masuk di siang hari lebih

---

<sup>8</sup> Yanes Irwan Mahendra, *Dari Hobi Jadi Profesional*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), 18-21.

<sup>9</sup> Wahyu Dharsito dan mario Wibowo, *Travel Photography Menguasai Fotografi Perjalanan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 81.

cepat dibanding malam hari. Semakin kecil angka ASA/ISO, semakin rendah kepekaannya terhadap cahaya. Kepekaan cahaya sangat menjadi prioritas dalam pemotretan. Ada 4 kelompok kepekaan film berdasarkan ASA/ISO, yaitu :

- 1) Slow Film (ASA/ISO 25 64)
- 2) Medium Film (ASA/ISO 100 – 200)
- 3) Fast Film (ASA/ISO 400)
- 4) Ultra Fast Film (ASA/ISO 800 1600) 13

Di tempat yang terang dibutuhkan nilai kepekaan yang kecil (ASA/ISO 100 200), sedangkan ditempat yang gelap atau sedikit cahaya, dibutuhkan nilai kepekaan yang besar (ASA/ISO 800 1600). Semakin tinggi nilai ASA/ISO maka semakin besar sensor sensitif terhadap cahaya sehingga daya kerja sensor pun semakin panas. Oleh sebab itu, tidak jarang muncul bintik-bintik (grain) pada foto yang diperoleh dengan ASA/ISO tinggi.

Jika ISO makin tinggi maka jumlah cahaya yang dibutuhkan makin sedikit. Film ISO 100 memerlukan jumlah cahaya 2 kali film ISO 200. Sebagai contoh, kec. 1/500 pada ISO 100 setara dengan diafragma f/8 kec 1/500 atau f/5.6 kec. 1/1000 pada ISO 200. ISO/ASA pada kamera digital berbeda dengan kamera konvensional. ISO/ASA pada kamera konvensional terdapat pada film yang

digunakan. Dengan begitu, secara otomatis jika kita ingin mengubah nilai ISO/ASA maka kita harus mengganti film. Kamera digital bukan menggunakan film, melainkan sensor CCD/CMOS sehingga memiliki kelebihan ISO/ASA pada kamera digital terkemas lebih dari satu. Dengan demikian, untuk mengganti nilai ISO/ASA pada kamera digital akan menjadi sangat mudah.<sup>10</sup>

1) *White Balance* (WB)

White Balance (WB) merupakan proses pengaturan komposisi warna untuk mendapatkan warna putih atau netral.<sup>11</sup> Pada kamera digital ditemukan istilah *white Balance* (WB), yang berarti kemampuan kamera membaca temperatur warna dalam satuan derajat kelvin (K). Temperatur warna merupakan cara untuk mengukur kualitas cahaya. Cahaya dengan temperatur warna yang tinggi (nilai kelvin yang tinggi) memiliki lebih banyak cahaya biru dibanding dengan temperatur warna yang rendah (nilai kelvin yang rendah).

Ada beberapa pilihan *white balance* yang tersedia pada kamera digital.

---

<sup>10</sup> Yanes Irwan Mahendra, *Dari Hobi Jadi Profesional*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), 21-23.

<sup>11</sup> Marcus Sudjojo, *Tak Tik Fotografi*, (Cianjur: Bukune, 2010), 77.

a) *Auto White Balance*

Pada settingan ini dapat mendeteksi sendiri color temperature dari scenario yang dipotret, kemudian menerapkannya pada foto yang dihasilkan.<sup>12</sup>

b) *Tungsten*

Digunakan pada pemotretan dengan warna dominan kuning, dengan bantuan WB objek tidak terlalu kuning atau *yellowish*.<sup>13</sup> Jika digunakan dalam lingkungan yang normal maka efek yang dihasilkan menjadi kebiru-biruan.

c) *Fluorescent*

Settingan ini digunakan untuk menormalisasi gambar yang berada di bawah lampu *fluorescent* atau yang lebih umum disebut neon warna putih.

d) *Day Light*

Settingan ini akan menormalisasi gambar yang berada pada cahaya yang berlebihan. Daylight memberikan hasil maksimal ketika digunakan untuk memotret di siang hari dengan sinar matahari berlimpah.<sup>14</sup>

e) *Cloudy*

---

<sup>12</sup> Wahyu Dharsito, *Basic Lighting For Photography*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 105.

<sup>13</sup> Herry Tjiang, *7 Hari Belajar Fotografi*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 67.

<sup>14</sup> Paulus Nugrahajati dan Eddie Targo, *Buku Pintar Fotografi Dengan Kamera DSLR*, (Yogyakarta: Indonesia Tera, 2011), 51.

Dapat dipakai untuk foto model disaat mendung. Sehingga dengan WB ini wajah model akan terlihat hangat seta tidak terlalu biru atau pucat.<sup>15</sup>

f) Resolusi

File gambar yang dihasilkan oleh kamera digital merupakan gambar raster graphic (*Bitmap*), yaitu gambar tersusun dari titik (*pixel*) yang jumlahnya ribuan. Jika suatu gambar diperbesar maka titik-titik (*pixel*) akan terlihat semakin jelas. Banyaknya jumlah titik-titik (*pixel*) pada gambar disebut resolusi. Resolusi pada dunia fotografi berpengaruh pada hasil foto yang dicetak. Jika gambar yang dihasilkan pada saat pemotretan menggunakan resolusi yang kecil maka pada saat file gambar akan dicetak lebih besar dari ukurannya, titik-titik (*pixel*) dari hasil gambar pada kertas foto yang tercetak tersebut akan terlihat gambar pecah.

Dalam penciptaan karya fotografi untuk mencapai sebuah karya fotografi yang bagus selain perlu menekankan pada permainan komposisi dan teknis pemotretan seperti pemilihan objek, penggunaan pencahayaan yang tepat, penggunaan format gambar dengan tepat,

---

<sup>15</sup> Herry Tjiang, *7 Hari Belajar Fotografi*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 67.

pengolahan sudut pandang dan pemahaman dasar-dasar fotografi. Teknik-teknik yang digunakan tentunya melalui berbagai pertimbangan teknis pemotretan yang lebih berorientasi pada kemudahan praktis agar karya yang dihasilkan sesuai dengan konsep. Dasar-dasar fotografi sebagai landasan dalam mencipta sebuah karya fotografi. Dasar fotografi ini merupakan suatu point penting yang tidak dapat dipisahkan dalam mencipta sebuah karya fotografi. Ada beberapa unsur penting sebagai dasar fotografi, yaitu :

a. Angel

Posisi kita saat membidik berkaitan erat dengan gambar yang kita hasilkan. Pengambilan posisi ini dikenal dengan istilah angle atau sudut bidik. Suatu obyek foto harus dieksekusi dengan angle yang tepat agar maksud dari foto tersebut bisa tersampaikan. Menurut Paulus Nugraahajati secara garis besar ada tiga angle yang dapat dipakai untuk memotret yaitu low angle, high angle, dan front angle:<sup>16</sup>

1) Low angle

Low Angle yang merupakan teknik pengambilan gambar dengan menempatkan posisi kamera lebih rendah

---

<sup>16</sup> Paulus Nugraahajati dan Eddie Targo, *Buku Pintar Fotografi Dengan Kamera DSLR*, (Yogyakarta: Indonesia Tera, 2011), 60.

dari pada objek foto atau pengambilan sudut dari bawah ke atas. Pada posisi ini pemotret berada pada posisi lebih rendah dari obyek foto yang dibidikinya. Kesan yang dihasilkan adalah obyek foto yang terkesan gagah, besar, tinggi, dan kokoh. Beberapa benda yang dipotret dengan menggunakan angle ini adalah pohon, menara, gedung, tiang-tiang beton, dan lain-lain. Dengan kamera DSLR yang memiliki layar monitor fleksibel, maka pemotretan dengan angle ini mudah dilakukan. Low angle juga sering disebut dengan frog eye view.

## 2) High angle

Teknik High Angle merupakan proses pengambilan objek dengan sudut yang diambil lebih tinggi dari objek tersebut. Posisi high angle mengharuskan pemotret untuk memotret dari ketinggian atau lebih tinggi dari benda yang dipotretnya. Posisi ini digunakan untuk menampilkan kesan luas, lapang, dan memunculkan efek landscape. Benda yang biasa dipotret dengan high angle adalah suatu wilayah, hutan, gunung, dan lain-lain. Untuk hasil yang maksimal, memotret dengan high angle membutuhkan peralatan pendukung seperti paralayang, parasut, gantole, dan

helicopter. Teknik ini biasa digunakan untuk keperluan ilmu pengetahuan seperti pemetaan atau topografi, bentang alam dan lain-lain.

High angle sering juga disebut dengan Bird Eye View. Angle ini juga dapat digunakan untuk memotret obyek sederhana. Misalnya memotret perahu pasar terapung. Angle ini akan menampilkan keanekaragaman barang dagangan yang dalam perahu yang tidak mungkin didapat ketika memakai front angle.

### 3) Front angle

Dapat dikatakan posisi front angle yang paling banyak dipakai dalam pemotretan. Dalam posisi ini, pemotret berada sejajar dengan benda yang dipotret, walaupun tidak harus selalu berhadap-hadapan. Banyak foto untuk keperluan jurnalis, model, still-life, humat interest, wedding, dan kehidupan liar yang menggunakan posisi ini.

#### b. Komposisi

Komposisi fotografi adalah penataan berbagai elemen visual dalam sebuah bingkai foto. Pada kamus Bahasa Indonesia sendiri, komposisi diartikan sebagai integrasi warna, garis, dan bidang untuk mencapai kesatuan yang harmonis. Komposisi dapat mendukung

ekspresi dan keindahan susunan bentuk-bentuk dalam sebuah foto. Komposisi dalam fotografi diantaranya adalah warna, bentuk, bidang, tekstur, sudut pandang, format, irama, keseimbangan proporsi dll. Melalui komposisi yang tepat maka sebuah foto tidak menjadi datar (flat) tetapi menjadi sebuah foto yang berdimensi. Komposisi merupakan jalan termudah untuk mempertajam kemampuan dalam fotografi. Pada saat melakukan pemotretan dengan pengaturan komposisi yang baik, foto yang kita buat akan semakin baik.<sup>17</sup> Menurut Dendi Syafputra berikut ini jenis-jenis komposisi yang digunakan dalam fotografi:<sup>18</sup>

#### 1) Garis

Komposisi ini terbentuk dari pengemasan garis secara dinamis baik garis lurus, melingkar atau melengkung. Biasanya komposisi ini bisa menimbulkan kesan kedalaman dan kesan gerak pada sebuah objek foto. Ketika garis-garis itu digunakan sebagai subjek, yang terjadi adalah foto menjadi menarik perhatian. Tidak penting

---

<sup>17</sup> Irdha Yuniarto, *Teknik Fotografi*, (Semarang: Universitas STEKOM, 2021), 15.

<sup>18</sup> Dendi Syahputra, *Simple Trick Fotografi Digital Pocket Camera & DSLR*, (Jakarta: Lembar Langit Indonesia, 2015), 38.

apakah garis itu lurus, melingkar atau melengkung, membawa mata keluar dari gambar. Yang penting garis tersebut menjadi dinamis.

## 2) Bentuk

Komposisi ini biasanya dipakai fotografer untuk memberikan penekanan secara visual kualitas abstrak terhadap suatu objek foto. Biasanya bentuk yang paling sering digunakan sebagai komposisi adalah kotak dan lingkaran

## 3) Warna

Warna memberikan sebuah kesan yang elegan dan dinamis pada sebuah foto apabila dikomposisikan dengan baik. Warna tidak hanya dapat memengaruhi komposisi foto, tetapi juga suasana hati. Fotografi hitam putih dapat membantu menunjukkan kontras, menekankan elemen visual utama dalam foto Anda, atau menonjolkan emosi. Kadang kala komposisi warna dapat pula memberikan kesan Anggun serta mampu dengan sempurna memunculkan “mood color” (keserasian warna) sebuah foto terutama pada foto-foto

pictorial (foto yang menonjolkan unsur keindahan).

4) Tekstur

Tekstur adalah elemen komposisi fotografi yang dapat menjadikan foto lebih nyata dan terlihat karena menambah lapisan kedalaman pada gambar. Tekstur sendiri dapat menjadi subjek foto, seperti permukaan es atau pola pada daun. Tekstur juga dapat diartikan sebagai tatanan yang memberikan kesan tentang keadaan permukaan suatu benda (halus, kasar, beraturan, tidak beraturan, tajam, lembut, dan sebagainya). Tekstur akan tampak dari gelap terang atau bayangan dan kontras yang timbul dari pencahayaan pada saat pemotretan.

5) Sudut Pemotretan (*Angle of View*)

Merupakan salah satu unsur yang membangun komposisi foto adalah sudut pengambilan objek. Sudut pengambilan objek sangat ditentukan oleh tujuan pemotretan. Maka dari itu jika kita mendapatkan satu moment dan ingin mendapatkan hasil yang terbaik, jangan pernah takut untuk

memotret dari berbagai sudut pandang. Mulailah dari standar (sejajar dengan objek), kemudian dengan berbagai sudut pandang dari atas, bawah, samping sampai ke sudut yang ekstrim.

6) Format: Horizontal dan Vertikal

Posisi persegi panjang pada view venter kamera memungkinkan kita untuk memotret dengan menggunakan format landscape (horizontal) maupun portrait (vertical). Format pengambilan gambar dapat menimbulkan efek berbeda pada komposisi akhir.

7) Dimensi

Meskipun foto bercerita dua dimensi yang artinya semua terekam diatas satu bidang. Namun, sebenarnya foto dapat dibuat terkesan memiliki kedalaman, seolah-olah dimensi ketiga. Unsur utama membentuk dimensi jarak. Dimensi dapat terbentuk apabila adanya jarak, jika kita menampilkan suatu obyek dalam suatu dimensi maka akan terbentuk jarak disetiap elemennya. Untuk membuat suatu dimensi diperlukan

adanya permainan ruang tajam, permainan gelap terang dan garis.

c. Fokus atau ruang tajam

Fokus dapat menampilkan gambar yang penting lebih optimal. Melalui fokus akan terlihat apa yang menjadi pokok pembicaraan dalam sebuah foto. Dengan fokus dapat memberikan kesan kedalaman pada sebuah foto dengan membuat efek blur pada latar depan atau pada latar belakang. Dengan mengatur kedalaman ruang dapat membantu pembentukan dimensi gambar. Dengan fokus yang baik dan tepat maka kita dapat mengatur ketajaman gambar, subjek bisa tampil menarik dan ekspresi serta informasi gambar dapat disampaikan dengan 'sempurna'.<sup>19</sup>

d. Kecepatan

Kecepatan rana adalah kecepatan celah kamera membuka dan menutup kembali. Dengan demikian, kecepatan rana juga mempengaruhi banyak dan sedikitnya cahaya yang masuk. Kecepatan rana yang dinyatakan pada kamera merupakan bilangan perdetik. Jika pada kamera kita nyatakan shutter speed 1/25 maka celah kamera akan membuka dan menutup kembali selama 1/25 detik.

---

<sup>19</sup> Irdha Yuniarto, *Teknik Fotografi*, (Semarang: Universitas STEKOM, 2021), 14.

Dengan demikian, semakin besar angka *shutter speed* pada kamera maka semakin cepat celah lensa dalam membuka dan menutup kembali dan cahaya yang masuk akan semakin sedikit.

Urutan Rana (*Shutter Speed*) dari lambat ke cepat (dari banyak cahaya yang masuk ke sedikit cahaya yang masuk): 1 – 2 – 4 – 8 – 15 – 30 – 60 – 125 – 250 – 500 – 1000 – 2000. Dengan speed cepat (mis 1/250 detik) maka di hasilkan suatu gambar yang tajam pada seluruh sasaran atau menghentikan gerakan. Sedangkan pada speed lambat (mis 1/4 detik) akan menghasilkan gambar kabur pada objek yang bergerak. Biasanya menimbulkan kesan gerakan sebuah gambar.

e. Pencahayaan

Sumber cahaya yang digunakan dalam dunia fotografi yaitu Cahaya Alam (matahari, bulan, bintang dll) dan Cahaya buatan (lampu, lilin, senter, obor, api unggun, blitz, lampu studio dll). Ada 5 arah cahaya yaitu cahaya depan, cahaya samping, cahaya atas, 6 cahaya bawah dan cahaya belakang. Setiap arah pencahayaan yang memiliki fungsi dan estetis tersendiri. kelima arah pencahayaan tersebut menimbulkan efek yang berbeda-beda terhadap objek yang kita potret.

Berikut ini penjelasan tentang jenis-jenis pencahayaan dalam fotografi.

1) Kualitas Cahaya Pencahayaan (*lighting*)

Dalam fotografi berdasarkan kualitas cahaya terbagi menjadi dua yaitu hard light dan soft light. Dalam dunia fotografi, hard light lebih sering dikenal dengan direct light. Memiliki karakteristik perbedaan highlight (area terang) dan shadow (area gelap) yang besar dan menghasilkan kontras yang tinggi. Sedangkan soft light dikenal dengan diffuse light, memiliki perbedaan yang rendah antara highlight dan shadow, serta kontrasnya yang rendah. Pada contoh gambar di bawah ini, foto sebelah kiri merupakan foto dengan hard light dan sebelah kanan dengan soft light.

2) Intensitas Cahaya

Pencahayaan (*lighting*) dalam fotografi berdasarkan intensitas cahaya berkaitan erat dengan hubungan timbal balik antara ketersediaan cahaya (kondisi) dan kebutuhan kita saat memotret. Banyak aspek yang mempengaruhinya dalam hal ini, seperti white balance, unsur bayangan, nuansa foto dan berbagai hal lainnya. Karena intensitas cahaya dapat mempengaruhi nuansa warna, hard light soft light 8

kontras, jatuhnya bayangan (*shadow*) hingga siluet. Setiap kali menekan tombol shutter, kita selalu berhadapan dengan hal ini, karena ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi nilai exposure. Jika penanganannya kurang tepat maka foto yang kita hasilkan akan menjadi terlalu terang (*overexposure*) atau terlalu redup (*underexposure*), terlepas dari tujuan kita yang ingin membuat foto dengan teknik multi exposure.

### 3) Arah Cahaya

Arah cahaya juga merupakan hal yang sangat penting dalam memahami konsep pencahayaan (*lighting*) dalam fotografi. Jika kita ingin membuat foto siluet, tentu cara yang benar adalah dengan memotret menghadap sumber cahaya (berlawanan dengan arah cahaya). Begitu juga ketika ingin membuat foto potrait tentu kita akan memotret objek dengan membelakangi sumber cahaya. Berdasarkan arah cahaya, ada 7 teknik pencahayaan fotografi yang dikenal saat ini. Yang akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

#### 4) Sumber Cahaya

Pencahayaan (*lighting*) dalam fotografi berdasarkan sumber cahaya dibagi menjadi tiga jenis yaitu available light, artificial light dan juga mix light dimana pembahasan tentang sumber cahaya ini akan di sampaikan pada bab selanjutnya. setelah memahami konsep pencahayaan pada fotografi, tibalah saatnya untuk masuk ke pembahasan tentang teknik pencahayaan pada fotografi. Berikut ini penjelasannya:

- a) Cahaya Depan (*Front Light*) menghasilkan foto yang relatif tanpa bayangan sehingga tercipta efek yang mengurangi tekstur dari benda yang kita foto. Sehingga objek yang kita foto tampak flat atau datar.
- b) Oval Light dalam fotografi merupakan teknik pencahayaan (*lighting*) yang memanfaatkan arah cahaya yang datang dari sudut  $45^{\circ}$  dari posisi fotografer berada atau sekitar  $3/4$  dari posisi objek yang dipotret. Karakteristik dari teknik oval light ini adalah untuk memunculkan dimensi pada objek tanpa kehilangan karakter warna yang dimilikinya. Teknik ini banyak digunakan dalam studio dan dikenal

dengan nama rembrant light atau lip. Biasanya digunakan reflector untuk membantu dalam memotret dengan teknik pencahayaan ini.

- c) Cahaya Samping (*Side Light*) menghasilkan efek menonjolkan bentuk dan permukaan objek foto, dengan pencahayaan samping akan tercipta kesan tiga dimensional dan objek foto terpisah dari latar belakang.
- d) Rim Light dalam fotografi merupakan teknik pencahayaan (lighting) yang memanfaatkan arah cahaya yang datang dari belakang objek dengan sudut  $1/4$  objek, sehingga bagian depan objek akan tampak gelap. Karakteristik dari penggunaan teknik rim light ini adalah untuk menampilkan bentuk garis atau kontur yang jelas dan kilauan bagian tepi belakang objek yang dipotret.
- e) *Back Light* (Cahaya Belakang) dalam fotografi merupakan teknik pencahayaan (lighting) yang memanfaatkan arah cahaya yang datang tepat dari belakang objek yang dipotret. Fotografer berhadapan langsung dengan arah

datangnya cahaya (objek membelakangi sumber cahaya). Teknik back light ini sering digunakan untuk memotret foto siluet (seperti foto petani yang saya potret di atas). Karena tujuan dari menggunakan teknik back light adalah untuk memunculkan bentuk objek secara keseluruhan yang utuh.

f) *Top Light* (Cahaya Atas) dalam fotografi merupakan teknik pencahayaan (lighting) yang memanfaatkan arah cahaya yang datang dari bagian atas objek yang dipotret, sehingga memunculkan kilauan rambut (hair light), terlebih jika sumber cahaya berada agak belakang dari objek. Teknik top light ini digunakan untuk membuat foto yang bagian atas objeknya memiliki kilauan sehingga menimbulkan kesan yang sangat menarik. Biasanya digunakan untuk memotret foto butterfly light.

g) *Ray Of Light* merupakan teknik yang memanfaatkan karakteristik cahaya, yang muncul karena terobosan melalui awan, debu dan benda lainnya. Untuk dapat melihat pencahayaan ini, kondisi lingkungan

atau tempat jatuhnya sinar harus memiliki background yang gelap. Ray of light mudah ditemukan pada waktu pagi hari berkabut atau berasap. Saya sendiri senang memotret dengan teknik ray of light ini, untuk dapat menemukannya dengan mudah yaitu ketika matahari hendak terbenam di mana kondisi cuaca yang agak mendung.<sup>20</sup>

## **B. Foto Wedding**

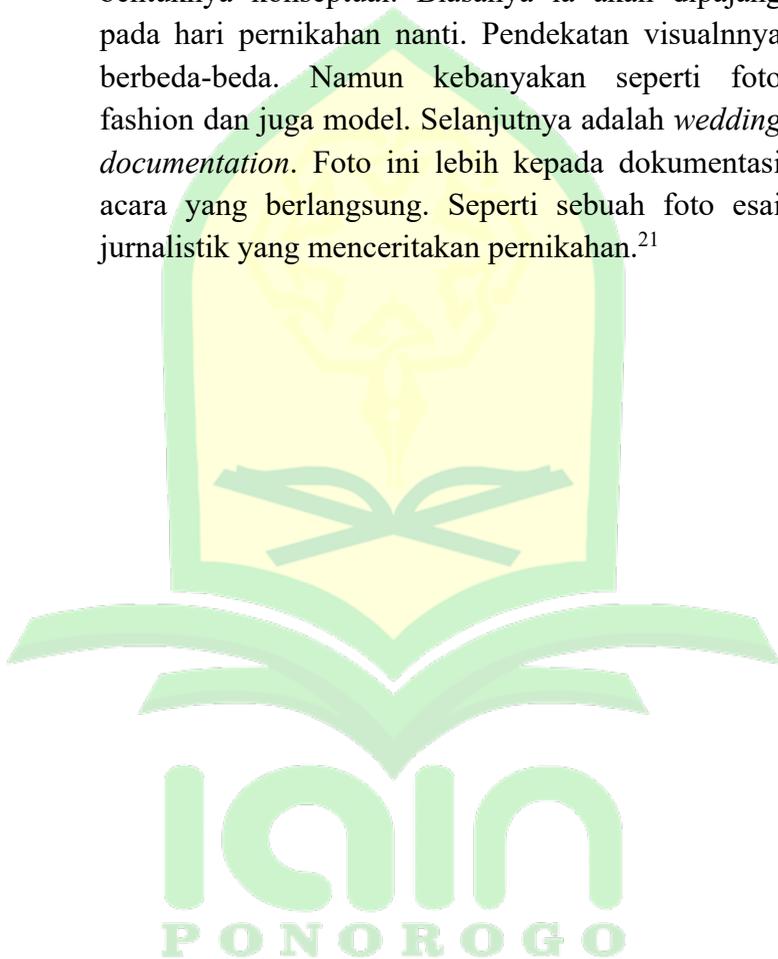
Merupakan genre baru yang sempat menjadi perdebatan pada wacana fotografi kontemporer. Ada yang bilang, *wedding* fotografi adalah perpaduan dari pada fine art fotografi, journalistic dan juga *fashion*. Namun ada beberapa juga mengatakan *wedding* fotografi bukan sebuah genre, ia hanya merupakan sebuah brand.

Secara karakteristik tidak ada yang spesial dalam *wedding* fotografi. Ia hanya mendokumentasikan momen pernikahan seorang. Hal yang paling menarik bukan muncul dari karakteristiknya, namun dari fotografer itu sendiri. Bagaimana pendekatan visual dari fotografer tersebut dalam menangkap momen, itulah yang menarik dalam wacana *wedding* fotografi.

---

<sup>20</sup> Irdha Yuniarto, *Teknik Fotografi*, (Semarang: Universitas STEKOM, 2021), 5-13.

*Wedding* fotografi secara mendasar dibagi menjadi dua tahap, yaitu pra wedding dan wedding. Pra *wedding* lebih kepada foto pose pengantin yang bentuknya konseptual. Biasanya ia akan dipajang pada hari pernikahan nanti. Pendekatan visualnya berbeda-beda. Namun kebanyakan seperti foto fashion dan juga model. Selanjutnya adalah *wedding documentation*. Foto ini lebih kepada dokumentasi acara yang berlangsung. Seperti sebuah foto esai jurnalistik yang menceritakan pernikahan.<sup>21</sup>



---

<sup>21</sup> Rangga Aditiawan, *Fotografi Untuk Pemula dan Orang Awam*, (Jakarta Timur: Dunia Komputer, 2015), 18.

## **BAB III**

### **PAPARAN DATA TEKNIK FOTOGRAFI WEDDING MUSLIM KARYA PINEWOODSTORY**

#### **A. Paparan Data Umum Teknik Fotografi Wedding Muslim Karya Pinewoodstory**

##### **1. Sejarah Berdirinya Pinewoodstory**

Pinewoodstory merupakan jasa fotografi yang didirikan oleh Fajar Wijayanto pada tahun 2018. Pinewoodstory awalnya mulanya hanya memiliki satu anggota yaitu pemilik itu sendiri yang memiliki hobby dalam memotret foto candid dan di upload dalam Instagram milik pribadinya.

Berkat ketekunannya dalam memotret, pada tahun 2019 Fajar Wijayanto dipercaya dan mulai menerima job memotret foto wedding dan prewedding. Dari awal menerima job sebulan 3-5 kali seiring berjalannya waktu Fajar Wijayanto mulai menerima job sehari bisa 2-3 kali memotret orang yang berbeda.

Mulai dari itu, fajar Wijayanto mulai menggandeng teman-temannya yang juga ahli dalam fotografer dan videographer agar setiap job yang diterima dapat dibagi sehingga dalam seharinya dapat menerima lebih dari 4 orang yang berbeda. Hingga saat ini Fajar Wijayanto dengan pinewoodstory memiliki beberapa karyawan yaitu mulai dari admin, fotografer,

videographer, dan juga editor. Dan pinewoodstory juga tidak hanya sebagai jasa fotografi yang fokus dalam foto wedding dan prewedding, namun juga melebar menjadi jasa videographer.<sup>1</sup>

## 2. Visi dan Misi Pinewoodstory

### a. Visi

Menjadi salah satu jasa photography yang memiliki pelayanan prima serta memiliki produk yang luas.<sup>2</sup>

### b. Misi

- 1) Menciptakan karya fotografi yang baik
- 2) Menciptakan karya fotografi yang tidak hanya berfokus pada fotografi wedding namun juga prewedding dan lainnya
- 3) Menciptakan kepuasan customer
- 4) Mencapai target fotografi sesuai dengan keinginan customer<sup>3</sup>

---

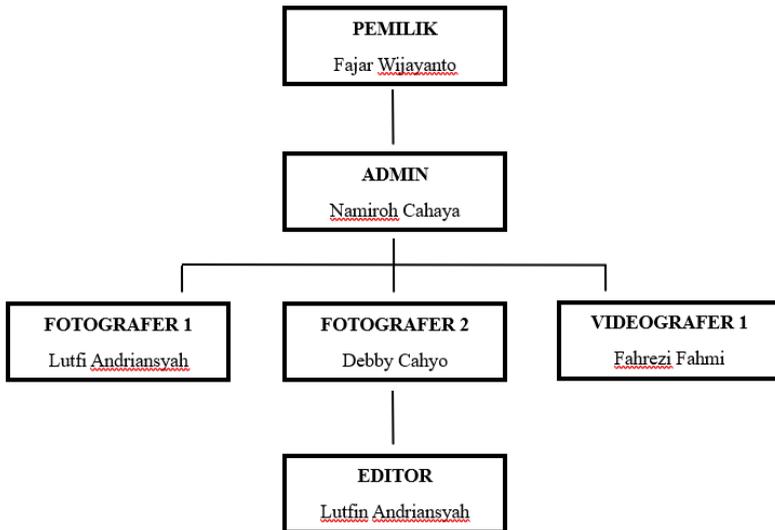
<sup>1</sup> 01/W/2024.

<sup>2</sup> *Ibid*, 2024.

<sup>3</sup> *Ibid*,2024.

### 3. Struktur Organisasi Pinewoodstory

Bagan 3.1 Struktur Organisasi Pinewoodstory<sup>4</sup>



### 4. Paket-Paket foto Pinewoodstory

#### a. Paket Dover

- 1) Durasi waktu 8 jam
- 2) 2 fotografer
- 3) 100 foto yang diedit
- 4) Wedding book dengan jumlah 10 lembar foto dengan kertas biasa
- 5) 1 Cetak foto sebesar 12 R dilengkapi Frame
- 6) Semua file dalam 1 USB drive

#### b. Paket Kaffe

- 1) Durasi waktu 8 jam
- 2) 2 fotografer

<sup>4</sup> Dokumen Pinewoodstory

- 3) 150 foto yang diedit
  - 4) Wedding book dengan jumlah 10 lembar foto dengan kertas premium
  - 5) 2 Cetak foto sebesar 16 R dilengkapi Frame
  - 6) 30 cetak foto ukuran 4R dalam kotak kayu
  - 7) Semua file dalam 1 USB drive
- c. Paket Bassalt
- 1) Durasi waktu 8 jam
  - 2) fotografer dan asisten
  - 3) 200 foto yang diedit
  - 4) Wedding book dengan jumlah 25 lembar foto dengan kertas premium
  - 5) 2 Cetak foto sebesar 16 R dilengkapi Frame
  - 6) 30 cetak foto ukuran 4R dalam kotak kayu
  - 7) Semua file dalam 1 USB drive
  - 8) Bonus spesial foto<sup>5</sup>

## 5. Perlengkapan Pinewoodstory

### a. NIKON D750

NIKON D750 memiliki spesifikasi LENS A SIGMA 50 mm, 24.3MP, FX-Format CMOS Sensor, EXPEED 4 Image, Processor 3.2" 1,229k-Dot RGBW Tilting LCD Monitor, Full HD 1080p Video Recording at 60 fps, Multi-CAM 3500FX II 51-Point AF Sensor

---

<sup>5</sup> Dokumen Pinewoodstory

Native ISO 12800, Extended to ISO 51200  
Continuous Shooting Up to 6.5 fps 91k-Pixel  
RGB Sensor and Group Area AF Built-In  
Wi-Fi Connectivity Time Lapse Shooting &  
Exposure Smoothing

b. SO A7II

SO A7II memiliki spesifikasi lensa 7artisan  
75mm 24.3MP Full-Frame Exmor CMOS  
Sensor BIONZ X Image, Processor 5-Axis,  
SteadyShot INSIDE Stabilization Enhanced  
Fast Hybrid AF and 5 fps Burst Full HD  
XAVC S Video and S-Log2 Gamma 3.0"  
1,228.8k-Dot, Tilting LCD Monitor XGA  
2.36M-Dot OLED Electronic Viewfinder  
Weather-Resistant Magnesium Alloy Body  
Refined Grip & Robust Lens Mount Built-In  
Wi-Fi Connectivity with NFC



*Gambar 3.1 Perlengkapan Pinewoodstory*  
(Sumber: Dokumen Pinewoodstory)

## **B. Paparan Data Khusus Teknik Fotografi Wedding Muslim Karya Pinewoodstory**

### **1. Komposisi Dalam Foto Wedding Muslim Karya Pinewoodstory**

Komposisi merupakan jalan termudah untuk mempertajam kemampuan dalam fotografi. Pada saat melakukan pemotretan dengan pengaturan komposisi yang baik, foto yang kita buat akan semakin baik.<sup>6</sup> Menurut Dendi Syafputra berikut ini jenis-jenis komposisi yang digunakan dalam fotografi ialah garis, bentuk, warna, tekstur, sudut pemotretan, format horizontal dan vertical serta dimensi.<sup>7</sup>

Pada pinewoodstory komposisi yang digunakan dalam pengambilan foto wedding mempertimbangkan penggunaan unsur garis. Hal ini dinyatakan oleh Fajar Wijayanto selaku owner pinewoodstory sebagai berikut:

“kami mempertimbangkan unsur garis karena itu merupakan prioritas komposisi yang kita gunakan dalam pemotretan. Cara menggunakan unsur garis pun kita harus melihat kondisi tempat yang memiliki element garis untuk memberikan variasi foto. Biasanya dalam pemilihan unsur garis kita sering menggunakan unsur pattern garis”.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Irdha Yuniyanto, *Teknik Fotografi*, (Semarang: Universitas STEKOM, 2021), 15.

<sup>7</sup> Dendi Syahputra, *Simple Trick Fotografi Digital Pocket Camera & DSLR*, (Jakarta: Lembar Langit Indonesia, 2015), 38.

<sup>8</sup> 01/W/2024.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Luthfin Ardyansyah selaku fotografer di pinewoodstory sebagai berikut:

“Iya dalam pemotretan di pinewood sangat mempertimbangkan unsur berupa garis dikarenakan itu sebuah prioritas komposisi yang kami gunakan. Cara untuk menggunakannya kami melihat kondisi tempat untuk memberikan variasi pada foto. Unsur garis pattern garis yang biasanya kami pakai”.<sup>9</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh Deby Cahyo selaku fotografer di pinewoodstory sebagai berikut:

“Iya kita menggunakan unsur garis karena komposisi garis sering digunakan dalam pemotretan. Cara penggunaannya yaitu dengan cara melihat bagaimana kondisi tempat yang memiliki element garis untuk memberikan variasi pada foto yang akan kita potret. Unsur garis yang kami gunakan yaitu pattern garis”.<sup>10</sup>



*Gambar 3.2 Pengambilan Gambar Unsur Garis*  
(Sumber: Dokumen Pinewoodstory)

---

<sup>9</sup> 02/W/2024.

<sup>10</sup> 03/W/2024.

Selain unsur garis, pinewoodstory juga memanfaatkan unsur berupa bentuk dalam pemotretan foto wedding. Hal ini diungkapkan oleh Fajar Wijayanto selaku owner pinewoodstory sebagai berikut:

“Iya kami mempertimbangkan unsur bentuk untuk memunculkan efek dimensi pada foto yang kita potret dan memperkuat cerita dalam foto tersebut. Cara menggunakan unsur bentuk tentu dengan melihat kondisi yang tempat yang sekiranya memiliki unsur bentuk. Unsur bentuk yang sering kami gunakan yaitu unsur bentuk persegi, segitiga”.<sup>11</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh Luthfin Ardyansyah selaku fotografer di pinewoodstory sebagai berikut:

“Sangat mempertimbangkan karena sebagai fotografer juga perlu untuk memunculkan efek dimensi pada foto dan memperkuat cerita dalam foto itu. Sebagai fotografer yang ada dilapangan saya sendiri selalu melihat kondisi tempat yang memiliki unsur bentuk. Biasanya saya sering menggunakan unsur bentuk persegi, segitiga”.<sup>12</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh Deby Cahyo selaku fotografer di pinewoodstory sebagai berikut:

“Ya tentu perlu adanya sentuhan unsur bentuk karena unsur bentuk itu sendiri juga

---

<sup>11</sup> 01/W/2024.

<sup>12</sup> 02/W/2024.

memberikan kesan dimensi pada sebuah karya foto. Caranya menggunakan unsur bentuk yaitu caranya dengan melihat kondisi yang tempat yang sekiranya memiliki unsur bentuk. Unsur bentuk yang dipakai yaitu persegi dan segitiga”.<sup>13</sup>



*Gambar 3.3 Pengambilan Gambar Unsur Bentuk*

(Sumber: Dokumen Pinewoodstory)

Dalam pengambilan gambar setiap vendor fotografi selalu memiliki karakter visual masing-masing. Sama seperti pinewoodstory memiliki karakter visual yang dituangkan dalam mempertimbangkan unsur warna dalam setiap pengambilan gambarnya. Hal ini diungkapkan oleh Fajar Wijayanto selaku owner pinewoodstory sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> 03/W/2024.

“Iya jelas kami mempertimbangkan unsur warna. Karena warna dapat membangun karakter visual vendor. Tentunya kami mempunyai prioritas warna warna tertentu dari background seperti putih, orange, hitam. Unsur warna yang sering kami pakai yaitu warna-warna gelap. Iya tentunya unsur warna selalu dikonsep terlebih dahulu akan tetapi itu bukan ranah kita itu sudah memasuki ranah wedding planner kita hanya memaksimalkan yang ada di lokasi tersebut”.<sup>14</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh Luthfin Ardyansyah selaku fotografer di pinewoodstory sebagai berikut:

“Iya saya sangat mempertimbangkan unsur warna ketika melakukan pemotretan karena warna dapat membangun karakter visual vendor. Biasanya setiap fotografer atau vendor memiliki prioritas warna tertentu. Kalau di pinewood kami memiliki prioritas warna background seperti putih, hitam. Unsur warna yang dipakai di pinewood cenderung gelap. Tidak ada konsep karena pada vendor pinewood menggunakan warna venue yang tersedia”.<sup>15</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh Deby Cahyo selaku fotografer di pinewoodstory sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> 01/W/2024.

<sup>15</sup> 02/W/2024.

“Ya pasti, karena warna merupakan hal yang sangat penting dalam foto untuk membangun karakter yang dibawakan oleh pinewood. Unsur warna yang kerap kali digunakan yaitu warna-warna putih, orange, hitam. Unsur warna yang digunakan biasanya unsur warna yang cenderung gelap”.<sup>16</sup> Berikut hasil pemotretan yang menggunakan unsur warna.



*Gambar 3.4 Pengambilan Gambar Unsur Warna*

(Sumber: Dokumen Pinewoodstory)

Unsur sudut pemotretan juga menjadi hal penting dalam sebuah fotografi. Sudut pemotretan yang pas dan benar juga memberikan hasil foto yang memuaskan. Maka dari itu pinewoodstory juga menggunakan unsur sudut pemotretan dalam

---

<sup>16</sup> 03/W/2024.

pengambilan foto wedding. Hal ini diungkapkan oleh Fajar Wijayanto selaku owner pinewoodstory:

“Tentu kami sangat mempertimbangkan unsur sudut pemotretan karena sudut pemotretan merupakan bagian dari komposisi, membangun dan memperkuat cerita, dan memunculkan emosi pada objek. Cara menggunakan unsur sudut pemotretan tentunya sesuai dengan kebutuhan fotografer dan melihat kondisi tempat yang ada pada lokasi. Hampir semua sudut kita gunakan tergantung keadaan kondisi tempat. Tetapi kami lebih cenderung menggunakan sudut pemotretan yang sejajar dengan obyek. Kami tidak memerlukan konsep dalam sudut pemotretan karena memang hal ini menyesuaikan kondisi tempat yang ada jadi kita fleksibel”.<sup>17</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh Luthfin Ardyansyah selaku fotografer di pinewoodstory sebagai berikut:

“Iya sebagai fotografer saya sendiri pasti mempertimbangkan sudut pemotretan karena untuk memperkuat cerita dalam foto. Kalau caranya saya selalu mempertimbangkan kondisi tempat yang ada. Biasanya saya menggunakan semua sudut pemotretan akan

---

<sup>17</sup> 01/W/2024.

tetapi lebih sering menggunakan sudut pemotretan sejajar dengan obyek”.<sup>18</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh Deby Cahyo selaku fotografer di pinewoodstory sebagai berikut:

“Pastinya sudut pemotretan menjadi hal yang sangat penting dalam pengambilan gambar pasti juga di pinewoodstory juga digunakan. Sudut pemotretan ini tidak bisa terpaku pada satu sudut pemotretan jadi kami sebagai fotografer juga harus pintar-pintar dalam menempatkan sudut pemotretan sesuai dengan kondisi tempat wedding. Semua sudut pemotretan sering kita pakai pokoknya sesuai dengan kondisi tempat wedding tapi yang sering kami gunakan biasanya pemotretan yang sejajar dengan obyek”.<sup>19</sup>



*Gambar 3.5 Pengambilan Gambar Sudut Pemotretan*

(Sumber: Dokumen Pinewoodstory)

---

<sup>18</sup> 02/W/2024.

<sup>19</sup> 03/W/2024.

Unsur format juga menjadi bagian penting dalam sebuah teknik pengambilan foto. Pinewoodstory menggunakan unsur format landscape dan potrait dalam pengambilan foto wedding. Hal ini diungkapkan oleh Fajar Wijayanto selaku owner pinewoodstory sebagai berikut:

“Ya tentu kami mempertimbangkan hal tersebut karena Format horizontal dapat membangun cerita pada sebuah foto sedangkan format vertical digunakan untuk kebutuhan pose sebuah obyek yang akan kita ambil gambarnya. Karena ini konsepnya foto wedding jadi kami menyesuaikan roundup event yang ada. Unsur yang kami pakai yaitu landscape dan potrait. Tidak perlu dikonsep karena semua sesuai dengan kondisi yang ada dilokasi”.<sup>20</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh Luthfin Ardyansyah selaku fotografer di pinewoodstory sebagai berikut:

“Iya dalam pemotretan ini menggunakan format horizontal dan vertikal karena itu adalah format yang wajib ada. Dalam menggunakan unsur format horizontal dan vertical saya selalu melihat kondisi sekitar atau tempat yang digunakan. Saya sering menggunakan landscape dan portrait sesuai dengan kebutuhan yang ada dilapangan”.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> 01/W/2024.

<sup>21</sup> 02/W/2024.

Hal ini juga diperkuat oleh Deby Cahyo selaku fotografer di pinewoodstory sebagai berikut:

“Kami selalu mempertimbangkan format horizontal dan vertical karena kalau untuk membangun cerita kami biasa menggunakan format horizontal kalau untuk pose-pose kami sering menggunakan format vertical. Kalau cara menggunakan kami selalu melihat bagaimana rundown event. Pinewood menggunakan landscape dan portrait”.<sup>22</sup>



*Gambar 3.6 Pengambilan Gambar Landscape*  
(Sumber: Dokumen Pinewoodstory)

**IAIN**  
**PONOROGO**

---

<sup>22</sup> 03/W/2024.



*Gambar 3.7 Pengambilan Gambar Potrait*  
(Sumber: Dokumen Pinewoodstory)

Setiap foto yang dihasilkan oleh seorang fotografer pasti memiliki cerita yang berbeda-beda sesuai dengan unsur dimensi yang digunakan. Pinewoodstory juga menggunakan unsur dimensi dalam pengambilan foto wedding dengan memanfaatkan foreground, POI, dan background. Hal ini diungkapkan oleh Fajar Wijayanto selaku owner pinewoodstory sebagai berikut:

“Ya tentu kami mempertimbangkan unsur dimensi karena dengan adanya dimensi sebuah foto dapat membangun cerita dan menguatkan emosi pada objek yang diambil gambarnya. Biasanya kami menggunakan cara pemilihan lensa untuk menunjang hasil gambar. Kita menggunakan unsur foreground, POI, dan background”.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> 01/W/2024.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Luthfin Ardyansyah selaku fotografer di pinewoodstory sebagai berikut:

“Iya kami menggunakan unsur dimensi untuk membuat gambar semakin bercerita. Cara menggunakan unsur dimensi yaitu melihat objek yang mau di foto dan menyesuaikan pemakaian lensa. Kita menggunakan unsur dimensi foreground untuk memberikan variasi gambar”.<sup>24</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh Deby Cahyo selaku fotografer di pinewoodstory sebagai berikut:

“Iya kita memakai unsur dimensi karena untuk membangun cerita dan menguatkan emosi pada objek foto. Cara menggunakan unsur dimensi dengan pemilihan lensa untuk menunjang gambar yang dihasilkan. Kita menggunakan unsur foreground, POI, background”.<sup>25</sup>



*Gambar 3.8 Pengambilan Gambar Unsur Dimensi*  
(Sumber: Dokumen Pinewoodstory)

---

<sup>24</sup> 02/W/2024.

<sup>25</sup> 03/W/2024.

### C. Paparan Data Khusus Angle Dalam Foto Wedding Muslim Karya Pinewoodstory

Posisi kita saat membidik berkaitan erat dengan gambar yang kita hasilkan. Pengambilan posisi ini dikenal dengan istilah angle atau sudut bidik. Menurut Paulus Nugrahajati secara garis besar ada tiga angle yang dapat dipakai untuk memotret yaitu low angle, high angle, dan front angle<sup>26</sup>. Pada pinewoodstory pengambilan foto wedding memanfaatkan teknik high angle untuk merepresentasikan keadaan disekitar tempat wedding. Hal ini diungkapkan oleh Fajar Wijayanto selaku owner pinewoodstory sebagai berikut:

“Ya tentu kami menggunakan Teknik pengambilan gambar dari atas dalam pengambilan gambar wedding karena pengambilan dari atas dapat digunakan untuk merepresentasikan keadaan sekitar, contoh melihat kerumunan tamu undangan. Cara pengambilan obyek dari atas cukup mudah yaitu dengan cara menempatkan kamera diatas objek”.<sup>27</sup>

Penggunaan teknik high angle menjadi teknik yang jarang digunakan dalam pinewoodstory. Hal ini juga diungkapkan oleh Luthfin Ardyansyah selaku fotografer di pinewoodstory sebagai berikut:

“Iya akan tetapi jarang menggunakan karena memang fokus kita lebih ke kedua mempelai

---

<sup>26</sup> Paulus Nugrahajati dan Eddie Targo, *Buku Pintar Fotografi Dengan Kamera DSLR*, (Yogyakarta: Indonesia Tera, 2011), 60.

<sup>27</sup> 01/W/2024.

dan orang-orang yang foto di pelaminan jadi sangat jarang sekali pemotretan dari atas. pengambilan dengan teknik pengambilan dari atas dengan menempatkan kamera diatas objek”.<sup>28</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh Deby Cahyo selaku fotografer di pinewoodstory sebagai berikut:

“teknik pengambilan dari atas ini merupakan teknik yang sangat jarang saya gunakan kalau lagi job foto soalnya saya sendiri lebih suka fokus ke klien dan orang-orang yang foto di panggung pelaminan. Jadi kalau fokus ke para undangan biasanya si videografer. Cara ngefoto dari sudut atas yaitu dari atas jadi kamera diatas obyek”.<sup>29</sup>



*Gambar 3.9 Pengambilan Gambar High Angle  
(Sumber: Dokumen Pinewoodstory)*

Menjadi fotografer pasti memiliki banyak cara agar foto yang dihasilkan dapat memuaskan

---

<sup>28</sup> 02/W/2024.

<sup>29</sup> 03/W/2024.

klien. Kondisi tempat yang tidak memungkinkan terkadang menjadi sebuah rintangan bagi fotografer bagaimana tetap memberikan pelayanan yang terbaik. Teknik low angle menjadi salah satu teknik yang dipilih pinewoodstory ketika mendapati kondisi tempat yang sempit dan tidak memungkinkan. Karena dengan teknik low angle ini dapat memberikan kesan megah pada foto yang dihasilkan. Hal ini diungkapkan oleh Fajar Wijayanto selaku owner pinewoodstory sebagai berikut:

“Ya kami menggunakan sudut pemotretan dari bawah karena dengan pengambilan dari bawah kita juga dapat mempertimbangkan background dan situasi sekitar karena keterbatasan tempat pemotretan dari bawah sendiri bisa membuat efek megah. Dengan cara meletakkan kamera lebih rendah dari objek”.<sup>30</sup>

Hal ini juga diungkapkan oleh Luthfin Ardyansyah selaku fotografer di pinewoodstory sebagai berikut:

“pengambilan gambar dari bawah biasanya juga digunakan dalam pemotretan foto wedding karena memang dapat membuat kesan megah dan tinggi pada foto. Dengan cara meletakkan kamera lebih rendah dari objek”.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> 01/W/2024.

<sup>31</sup> 02/W/2024.

Hal ini juga diperkuat oleh Deby Cahyo selaku fotografer di pinewoodstory sebagai berikut:

“iya kita menggunakan teknik pengambilan gambar dari bawah ketika mendapati tempat yang sempit terutama. Teknik pengambilan dari bawah biasanya memang sering digunakan karena dapat memberikan kesan yang tinggi dan megah pada foto. Cara pengambilan gambar dengan teknik pengambilan dari bawah yaitu dengan meletakkan kamera lebih rendah dari obyek yang akan kita ambil gambarnya”.<sup>32</sup>



*Gambar 3.10 Pengambilan Gambar Low Angle*

(Sumber: Dokumen Pinewoodstory)

Teknik pengambilan gambar atau angle yang sering digunakan oleh pinewoodstory ialah teknik front angle. Karena pengambilan gambar yang cukup mudah, front angle juga dapat menunjukkan ekspresi

---

<sup>32</sup> 03/W/2024.

kedua mempelai secara jelas. Hal ini diungkapkan oleh Fajar Wijayanto selaku owner pinewoodstory sebagai berikut:

“Ya kami menggunakan teknik pengambilan foto sejajar dengan obyek karena teknik ini merupakan Teknik pengambilan gambar yang paling utama pada wedding photography karena untuk menunjukkan ekspresi kedua mempelai dan orang-orang sekitar. Teknik pengambilan front angle yaitu dengan mensejajarkan objek dengan kamera”.<sup>33</sup>

Hal ini juga diungkapkan oleh Luthfin Ardyansyah selaku fotografer di pinewoodstory sebagai berikut:

“Ya saya malah sering menggunakan pengambilan gambar secara sejajar karena memang pemotretannya mudah teknik ini juga dapat menunjukkan ekspresi kedua mempelai. Pengambilan dengan teknik ini cukup mudah karena memang pengambilan gambar yang sejajar dengan obyek”.<sup>34</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh Deby Cahyo selaku fotografer di pinewoodstory sebagai berikut:

“Menggunakan karena angle utama pada wedding photography adalah pengambilan gambar secara sejajar untuk menunjukkan ekspresi kedua mempelai dan orang-orang

---

<sup>33</sup> 01/W/2024.

<sup>34</sup> 02/W/2024.

sekitar. Caranya cukup mudah dan simple kita cukup mensejajarkan kamera dengan obyek”.<sup>35</sup>



*Gambar 3.11 Pengambilan Gambar Front Angle  
(Sumber: Dokumen Pinewoodstory)*



---

<sup>35</sup> 03/W/2024.

## BAB IV

### ANALISIS DATA TEKNIK FOTOGRAFI WEDDING MUSLIM KARYA PINEWOODSTORY

#### A. Analisis Data Komposisi Pada Teknik Fotografi Wedding Muslim Karya Pinewoodstory

Komposisi dapat mendukung ekspresi dan keindahan susunan bentuk-bentuk dalam sebuah foto. Komposisi dalam fotografi diantaranya adalah warna, bentuk, bidang, tekstur, sudut pandang, format, irama, keseimbangan proporsi dll. Melalui komposisi yang tepat maka sebuah foto tidak menjadi datar (flat) tetapi menjadi sebuah foto yang berdimensi. Komposisi merupakan jalan termudah untuk mempertajam kemampuan dalam fotografi. Pada saat melakukan pemotretan dengan pengaturan komposisi yang baik, foto yang kita buat akan semakin baik.<sup>1</sup>

Komposisi fotografi yang digunakan dalam foto wedding di pinewoodstory sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan owner dan beberapa fotografer di pinewoodstory bahwa komposisi fotografi yang digunakan dalam foto wedding di pinewoodstory ialah yang pertama, unsur garis yang merupakan prioritas komposisi yang sering digunakan. Cara menggunakan unsur garis ini yaitu dengan melihat kondisi tempat yang memiliki

---

<sup>1</sup> Irdha Yuniyanto, *Teknik Fotografi*, (Semarang: Universitas STEKOM, 2021), 15.

element garis sehingga dapat memberikan variasi pada foto. Unsur garis yang sering digunakan ialah pattern garis. Kedua, unsur bentuk digunakan untuk memunculkan efek dimensi dan memperkuat cerita pada foto yang akan dipotret. Cara menggunakan unsur bentuk yaitu dengan melihat kondisi tempat yang sekiranya memiliki unsur bentuk. Pinewoodstory biasanya menggunakan unsur bentuk persegi dan segitiga. Ketiga, unsur warna menjadi hal yang sangat penting dalam membangun karakter visual vendor khususnya pinewoodstory.

Prioritas warna yang dipilih adalah warna-warna gelap seperti orange, hitam, atau biasanya juga memanfaatkan warna putih. Keempat, unsur sudut pemotretan digunakan untuk membangun, memperkuat cerita, dan memunculkan emosi pada obyek. Cara menggunakan unsur sudut pemotretan yaitu dengan melihat kebutuhan seorang fotografer. Hampir semua sudut pemotretan dipakai di pinewoodstory namun lebih cenderung memilih sudut pemotretan fisheye. Kelima, unsur format yang dipilih dalam pinewoodstory ialah format horizontal untuk membangun cerita dan format vertical untuk kebutuhan pose. Unsur yang dipakai adalah landscape dan portrait. Keenam, unsur dimensi yang digunakan adalah untuk membangun cerita dan menguatkan emosi pada obyek yang akan diambil gambarnya. Cara menggunakannya adalah dengan cara pemilihan lensa untuk menunjang hasil gambar.

Biasanya pinewoodstory memanfaatkan unsur foreground, POI dan bawkground.

Di dalam pandangan Dendi Syafputra berikut ini jenis-jenis komposisi yang digunakan dalam fotografi adalah <sup>1</sup> yang pertama, garis komposisi ini terbentuk dari pengemasan garis secara dinamis baik garis lurus, melingkar atau melengkung. Biasanya komposisi ini bisa menimbulkan kesan kedalaman dan kesan gerak pada sebuah objek foto. Kedua, bentuk komposisi ini biasanya dipakai fotografer untuk memberikan penekanan secara visual kualitas abstrak terhadap suatu objek foto. Biasanya bentuk yang paling sering digunakan sebagai komposisi adalah kotak dan lingkaran. Ketiga, warna memberikan sebuah kesan yang elegan dan dinamis pada sebuah foto apabila dikomposisikan dengan baik. Kadang kala komposisi warna dapat pula memberikan kesan Anggun serta mampu dengan sempurna memunculkan “mood color” (keserasian warna) sebuah foto terutama pada foto-foto pictorial (foto yang menonjolkan unsur keindahan). Ketiga, tekstur yaitu tatanan yang memberikan kesan tentang keadaan permukaan suatu benda (halus, kasar, beraturan, tidak beraturan, tajam, lembut, dan sebagainya). Keempat, sudut pemotretan merupakan salah satu unsur yang membangun komposisi foto adalah sudut pengambilan objek. Kelima, format horizontal dan vertical posisi persegi panjang pada

---

<sup>1</sup> Dendi Syahputra, *Simple Trick Fotografi Digital Pocket Camera & DSLR*, (Jakarta: Lembar Langit Indonesia, 2015), 38.

view vender kamera memungkinkan kita untuk memotret dengan menggunakan format landscape (horizontal) maupun portrait (vertical). Keenam, dimensi meskipun foto bercerita dua dimensi yang artinya semua terekam diatas satu bidang. Namun, sebenarnya foto dapat dibuat terkesan memiliki kedalaman, seolah-olah dimensi ketiga. Unsur utama membentuk dimensi jarak. Dimensi dapat terbentuk apabila adanya jarak, jika kita menampilkan suatu obyek dalam suatu dimensi maka akan terbentuk jarak disetiap elemennya. Untuk membuat suatu dimensi diperlukan adanya permainan ruang tajam, permainan gelap terang dan garis.

Menurut data dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dan berpijak pada teori, maka menurut analisis peneliti komposisi fotografi yang digunakan dalam pengambilan foto wedding di pinewoodstory belum sesuai dengan teori yang disajikan. Dalam penggunaan komposisi pinewoodstory hanya menggunakan unsur garis, unsur bentuk, unsur warna, unsur sudut pemotretan, dan unsur dimensi. Unsur abstrak tidak digunakan dalam teknik pengambilan gambar wedding di pinewoodstory.

## **B. Analisis Data Angle Pada Teknik Fotografi Wedding Muslim Karya Pinewoodstory**

Angle fotografi merupakan sudut pandang yang digunakan fotografer dalam pengambilan gambar. Angle fotografi juga dapat dikatakan sudut

pandang yang akan membawa pengaruh pada hasil foto yang di potret.<sup>2</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan owner dan fotografer pinewoodstory bahwa angle foto yang digunakan dalam foto wedding di pinewoodstory ialah pertama high angle digunakan dalam pengambilan gambar wedding untuk merepresentasikan keadaan sekitar seperti melihatakan kerumunan tamu undangan. Namun high angle ini jarang digunakan karena fokus fotografer hanya kepada kedua mempelai dan orang-orang yang melakukan pengambilan gambar di panggung pelaminan. Cara pengambilan high angle yaitu dengan menempatkan kamera diatas obyek. Kedua, low angle digunakan dalam pemotretan wedding ketika mendapati tempat yang kurang memadai. Pemotretan dengan low angle dapat memberikan kesan megah dan tinggi pada foto. Teknik pengambilan gambar dengan low angle yaitu dengan meletakkan kamera berada lebih rendah daripada obyek. Ketiga, front angle merupakan angle yang sering digunakan atau angle utama fotografer pada foto wedding di pinewoodstory. Karena dengan front angle dapat menunjukkan ekspresi kedua mempelai. Teknik pengambilan gambar dengan front angle yaitu kamera sejajar dengan obyek.

Menurut pandangan Paulus Nugrahajati secara garis besar ada tiga angle yang dapat dipakai untuk

---

<sup>2</sup> Dhya dkk, *Fotografi Levitasi*, (Jakarta: PT Trans Media, 2012), 22.

memotret yaitu yang pertama low angle yang merupakan posisi pemotret berada pada posisi lebih rendah dari obyek foto yang dibidikinya. Kesan yang dihasilkan adalah obyek foto yang terkesan gagah, besar, tinggi, dan kokoh. Kedua, high angle merupakan pemotret mengharuskan memotret dari ketinggian atau lebih tinggi dari benda yang dipotretnya. Posisi ini digunakan untuk menampilkan kesan luas, lapang, dan memunculkan efek landscape. Ketiga, front angle merupakan Dalam posisi ini, pemotret berada sejajar dengan benda yang dipotret, walaupun tidak harus selalu berhadap-hadapan. Banyak foto untuk keperluan jurnalis, model, still-life, humat interest, wedding, dan kehidupan liar yang menggunakan posisi ini.<sup>3</sup>

Menurut data dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dan berpijak pada teori, maka menurut analisis peneliti angle fotografi yang digunakan dalam pengambilan foto wedding di pinewoodstory sudah sesuai dengan teori yang disajikan. Dalam penggunaan angle fotografi pada foto wedding, pinewood story menggunakan high angle, low angle, dan front angle.

---

<sup>3</sup> Paulus Nugrahajati dan Eddie Targo, *Buku Pintar Fotografi Dengan Kamera DSLR*, (Yogyakarta: Indonesia Tera, 2011), 60.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Komposisi fotografi yang digunakan dalam pengambilan foto wedding di pinewoodstory adalah unsur garis, unsur bentuk, unsur warna, unsur sudut pemotretan, dan unsur dimensi. Unsur abstrak tidak digunakan dalam teknik pengambilan gambar wedding di pinewoodstory.
2. Angle fotografi yang digunakan dalam pengambilan foto wedding di pinewood story ialah high angle, low angle, dan front angle.

#### **B. Saran**

1. Untuk pinewoodstory semoga kedepan terus mempertahankan kualitas yang diberikan kepada konsumen khususnya foto wedding. Dan semoga pinewoodstory terus meningkatkan dan mengasah kemampuan sumber daya manusia yang ada agar terciptanya karya yang lebih memuaskan lebih dari sebelumnya.
2. Untuk peneliti selanjutnya semoga bisa menjadi referensi dan dapat memberikan informasi yang lebih mendalam tentang teknik pengambilan foto wedding.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdi Yuyung. *Travelling Photography Best Spot (Turki, Swiss, Prancis, Singapura & Vietnam)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2013.
- Aditiawan Rangga. *Fotografi Untuk Pemula dan Orang Awam*. Jakarta Timur: Dunia Komputer. 2015.
- Adiulo Sutarja. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.
- Ardyansyah Luthfin. *Wawancara*. 22 April 2024.
- Cahyo Deby. *Wawancara*. 22 April 2024.
- Dharsito Wahyu. *Basic Lighthing For Photography*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2014.
- Dharsito Wahyu dan Wibowo Mario. *Travel Photography Menguasai Fotografi Perjalanan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2014.
- Hartono. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta. 1992.
- Mahendra Yanes Irwan. *Dari Hobi jadi Profesional*. Yogyakarta: CV Andi Offset. 2010.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 2011.
- Nugrahajati Paulus dan Targo Eddie. *Buku Pintar Fotografi Dengan Kamera DSLR*. Yogyakarta: Indonesia Tera. 2011.
- Pujileksono Sugeng. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Wisma Kalimerto. 2016.

- Sanjaya Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana. 2006.
- Siyoto Sandi dan Ali M. Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media publishing. 2015.
- Sudjojo Marcus. *Tak Tik Fotografi*. Cianjur: Bukune. 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2019.
- Suwendra I Wayan. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Nilacakra. 2018.
- Syahputra Dendi. *Simple Trick Fotografi Digital Pocket Camera & DSLR*. Jakarta: Lembar langit Indonesia. 2015.
- Tjiang Herry. *7 Hari Belajar Fotografi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2015.
- Waluya Bagia. *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: PT Setia Purna Inview. 2006.